

Analisis Motivasi Belajar Siswa *Slow learner* Pasca BDR

Leni Zuryati Ningsih¹, Silvianetri²

^{1,2}Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam/Pascasarjana, IAIN Batusangkar, ¹leni.zn86@gmail.com ²Silvianetri@iainbatusangkar.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-04-2022

Disetujui: 10-05-2022

Kata Kunci:

Motivasi belajar, Siswa *slow learner*, Pasca BDR

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di SDN 05 Bungo Tanjung, Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar pada tahun pelajaran 2021/2022, dengan menggunakan penelitian studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar siswa-siswa *slow learner* yang ada di SDN 05 Bungo Tanjung pasca BDR. Tata cara pengumpulan dan pencatatan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan BDR yang telah dilaksanakan SDN 05 Bungo Tanjung menunjukkan telah mempengaruhi motivasi belajar siswa *slow learner*. BDR akhirnya membuat siswa kehilangan minat belajar. Saat tatap muka pasca BDR ternyata metode pembelajaran di kelas tidak berhasil menarik minat belajar siswa sehingga siswa semakin kehilangan motivasi belajarnya. Karena siswa masih terbiasa dengan suasana BDR dimana mereka memiliki banyak waktu bermain tanpa aturan-aturan di sekolah. Seharusnya pasca BDR pembelajaran terhadap siswa *slow learner* dilaksanakan dengan perhatian khusus, metode pembelajaran pun sebaiknya dilaksanakan lebih bervariasi agar lebih menarik minat belajar siswa yang sudah hampir hilang selama BDR.

Abstract: *This research was conducted at SDN 05 Bungo Tanjung, Batipuh District, Tanah Datar Regency in the 2021/2022 academic year, using case study research. The purpose of this study was to determine the learning motivation of slow learner students at SDN 05 Bungo Tanjung after BDR. Procedures for collecting and recording data through observation, interviews and documentation. The results showed that the implementation of BDR that had been carried out at SDN 05 Bungo Tanjung showed that it had influenced the learning motivation of slow learner students. BDR finally makes students lose interest in learning. When face-to-face after BDR, it turns out that the learning method in the classroom does not succeed in attracting students' interest in learning so that students increasingly lose their learning motivation. Because students are still used to the BDR atmosphere where they have a lot of time to play without any rules at school. After BDR, learning for slow learner students should be carried out with special attention, learning methods should be carried out more varied in order to attract more students' interest in learning which has almost disappeared during BDR.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i2.8538>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Belajar telah menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan bagi manusia. Disadari atau tidak dari terlahir ke dunia hingga meninggal manusia terus belajar. Belajar membiasakan diri dengan lingkungan sampai belajar sesuatu yang tidak dia ketahui hingga menjadi ahli dalam bidangnya. Belajar menjadi kebutuhan pokok bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Belajar tak pernah bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam perkembangan manusia belajar memberikan pengaruh dalam proses kehidupannya, yang kemudian memunculkan teori-teori belajar yang

berlandaskan pada fitrah manusia di bumi ini (Mursyidi 2020).

Belajar adalah proses atau aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap dan mengokohkan kepribadian (Hariyanto 2015). Sedangkan Setiawati menguraikan belajar dengan lengkap yaitu bukan hanya sebatas kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan saja tapi adanya perubahan tingkah laku dari hasil kegiatan proses belajar, dimana dalam proses belajar tersebut ada interaksi aktif dengan lingkungan dan perubahan yang

terjadi setelah belajar itu bersifat permanen (Setiawati 2018).

Belajar bukanlah kegiatan yang instant. Dalam kegiatan belajar dibutuhkan stimulus dan respon. Dimana seseorang membutuhkan stimulus untuk melakukan aktifitas memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap dan mengokohkan kepribadiannya dengan melakukan respon berupa belajar.

Untuk bias mengikuti kegiatan belajar dengan efektif seseorang membutuhkan motivasi. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar. Seorang siswa tidak akan berhasil dengan maksimal dalam belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi). Siswa akan terdorong untuk belajar apabila mereka memiliki motivasi untuk belajar (Arif and - 2019).

Sebuah motivasi diawali dengan adanya suatu perubahan energi yang ada pada setiap individu dan juga ditandai dengan munculnya *feeling*. *Feeling* berkaitan dengan persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Motivasi merupakan respon dari tindakan berupa tujuan, yakni berkaitan dengan kebutuhan (Arif Rahman Hakim, Zalia Muspita 2022)

Begitu pentingnya peranan motivasi dalam belajar seseorang. Apalagi semenjak tahun 2020 Indonesia berada dalam masa pandemic Covid-19, yang membuat kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan di sekolah seperti biasanya demi mengatasi penyebaran virus Covid-19. Agar proses pendidikan tidak terganggu pemerintah mencanangkan program Belajar Dari Rumah atau yang lebih dikenal dengan BDR.

Dasar dari aktivitas Belajar dari Rumah (BDR) adalah agar para peserta didik bias tetap mengakses materi serta sumber pelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Aktivitas Belajar dari Rumah (BDR) ini diharapkan bisa membantu sistem pembelajaran jarak jauh dan menjembatani pemberian materi terhadap peserta didik (Hariyani 2020).

Demi memaksimalkan pencapaian tujuan BDR, masyarakat, baik itu orang tua siswa, siswa, mahasiswa, guru maupun dosen, dituntut juga untuk tetap berusaha. Konsekuensi dari pemenuhan ini adalah menyediakan prasarana dan sarana terkait, tergantung pada kondisi dan pilihan pihak-pihak yang berkepentingan. Idealnya dibutuhkan kolaborasi guru, orang tua, dan siswa dalam melaksanakan BDR. Sehingga BDR berjalan dengan berbagai varian, tergantung kondisi daerah dan orang tua di daerah tersebut, berbagai usaha dilakukan, mulai dari menggunakan *gadget*, modul dan *home visite*. (Narendra et al. 2021)

Pelaksanaan BDR ini di tiap-tiap daerah berbeda-beda. Tiap daerah memiliki kebijakan sendiri-sendiri dalam pelaksanaannya, tergantung dengan kondisi daerah tersebut. Misalnya daerah dengan jaringan internet memadai dapat memanfaatkan media digital, sedangkan daerah yang tidak memiliki jaringan internet

boleh menggunakan system modul. Guru, orang tua dan komite sekolah bahu membahu agar proses BDR dapat terlaksana dengan maksimal.

Kenyataannya pelaksanaan BDR ini tidaklah sesederhana itu. Banyak masalah yang bermunculan, mulai dari jaringan internet yang tidak memadai, kondisi perekonomian orang tua yang tidak mampu menyediakan gawai untuk menunjang pembelajaran anaknya, penyebaran virus Covid-19 yang menghalangi guru untuk melakukan *home visite*. Ditambah lagi dengan kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai oleh anak-anaknya justru mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Kondisi SDN 05 Bungo Tanjung sendiri adalah sebuah Sekolah Dasar yang berada ditengah perkampungan dengan tingkat perekonomian penduduknya tergolong menengah ke bawah. Rata-rata dalam 1 rumah hanya memiliki 1 gawai, bahkan ada beberapa keluarga yang tidak memilikinya. Ditambah lagi jaringan internet di daerah ini tidak stabil. Jadi dalam melaksanakan BDR guru SDN 05 mengusahakannya dengan membuat modul sendiri, lalu difotocopy dan dibagikan ke siswa untuk dikerjakan di rumah dibawah bimbingan orang tua.

Dengan kondisi seperti ini, proses BDR di SDN 05 sangat membutuhkan dukungan orang tua. Karena guru dan siswa hanya bisa bertemu satu kali dalam seminggu untuk menyerahkan dan mengambil tugasnya ke sekolah. Siswa membutuhkan motivasi yang kuat untuk bisa menjalankan kegiatan ini. Dalam kenyataannya ada beberapa orang siswa yang tidak mengikuti kegiatan BDR ini dengan baik yang akhirnya juga mempengaruhi motivasi belajar siswa itu sendiri.

Krisis motivasi ini dialami oleh hampir seluruh pelajar tak terkecuali anak berkebutuhan khusus seperti *slow learner*. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Desiningrum 2016). Seiring dengan ini Marlina mengatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Marlina 2015b).

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus karena mengalami kelaianan atau gangguan pada perkembangannya, sehingga kebutuhan belajarnya dapat disesuaikan sesuai dengan keadaannya. Anak berkebutuhan khusus ini ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat permanen. *Slow learner* merupakan salah satu contoh anak berkebutuhan khusus.

Anak *slow learner* ialah anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Lambat dalam proses belajar disini ialah sang anak membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama (Desiningrum 2016).

Marlina menjelaskan ciri-ciri anak termasuk *slow learner* adalah: 1) rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6; 2) Dalam menyelesaikan tugas akademik sering terlambat dari teman sebayanya; 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat; dan 4) Pernah tidak naik kelas (Marlina 2015a).

Namun menurut Nadhir dkk dalam (Suryana 2018) anak yang mengalami *slow learner* dapat dilihat dari beberapa ciri berikut ini : a) Memiliki perhatian dan konsentrasi singkat. b) Lambat bereaksi. c) Kemampuan untuk mengerjakan dan menyimpulkan hal-hal yang abstrak lambat. d) Terbatas dalam menilai hal yang relevan. e) kesulitan dalam mengungkapkan ide dengan kata-kata. f) Gagal mengenal unsur dalam situasi baru. g) Belajar lambat dan mudah lupa. h) Berpandangan yang sempit. i) Dan tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, serta berpikir kritis.

Penyebab seorang anak mengalami *slow learner* adalah 1) faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh psikologis dan sosial. 2) Faktor eksternal yaitu kurang tepatnya strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang tidak mampu membangkitkan motivasi anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Selain itu lingkungan juga merupakan faktor penting. Kondisi lingkungan disini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku (Desiningrum 2016).

Untuk menangani anak *slow learner* dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Pada proses belajar mengajar, guru dapat mempertimbangan banyak hal antara lain: a) Guru perlu memahami bahwa anak membutuhkan lebih banyak pengulangan, b) Kegiatan tutorial baik di sekolah maupun di rumah. c) Lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan petunjuk visual untuk menghindari verbalisme. d) Ajarkan konsep sederhana di awal pembelajaran e) Gunakan petunjuk sederhana. f) Kenali gaya belajar anak, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Dapat dipahami anak *slow learner* bukanlah anak cacat atau memiliki keterbelakangan, tidak ada kaitannya dengan kecerdasan dan keterbelakangan mental mereka adalah anak-anak yang lebih lambat belajarnya dibanding dengan teman-teman seusianya. Atau membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami konsep. Mereka bukanlah anak bodoh. Anak-anak *slow learner* membutuhkan pendampingan dalam proses belajarnya.

Anak-anak yang mengalami *slow learner* rentan kehilangan motivasi belajar. Mereka penderita *slow learner* cenderung tidak percaya diri dan lebih lambat dibanding teman seusianya dalam memahami konsep. Kondisi ini jika tidak menjadi perhatian dan mendapat pendampingan khusus dari guru dan orang tua akan menyebabkan siswa frustrasi dalam belajar, yang akhirnya kehilangan motivasi belajarnya.

Dalam suasana BDR jelas siswa tidak mendapatkan perhatian dan pendampingan penuh dari gurunya. Satu-satunya pendampingan yang diharapkan hanya datang dari orang tua, itupun jika orang tua memahami kondisi sang anak.

Disini jelas terlihat BDR sangat memiliki efek pada motivasi anak berkebutuhan khusus terutama *slow learner*. Itulah mengapa penulis menganggap penting mengangkat topik ini sebagai penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menginterpretasikan dan menguraikan temuan di lapangan, dan menghubungkannya dengan yang terjadi pada saat penelitian. Bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai analisis motivasi belajar siswa *slow learner* pasca BDR di Sekolah Dasar Negeri 05 Bungo Tanjung yang dilaksanakan pada tanggal 07 Februari sampai 07 Maret 2022. Subjek penelitian 2 orang siswa kelas 4 yang mengalami *slow learner*.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Dengan metode ini peneliti dapat menganalisis informasi tentang motivasi belajar siswa *slow learner* pasca BDR di SDN 05 Bungo Tanjung. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari hasil asesmen ABK, tes psikotes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data sesuatu dengan bentuk aslinya. Hasil penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti dan dijabarkan dalam bentuk narasi.

Beberapa responden yang terlibat yaitu orang tua siswa, guru kelas, guru bidang study, Guru pembimbing khusus yang menjadi asesor ABK yang kebetulan adalah penulis sendiri, serta siswa *slow learner* itu sendiri karena mereka yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan terpercaya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan prosedur dan teknis yakni : Mengumpulkan, menyusun dan mengklasifikasikan data, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan lapangan, mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya (Rijali 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan semenjak tanggal 07 Februari 2022 Sampai 07 Maret 2022. Data penelitian ini dikumpulkan dari data-data tes lisan, observasi, tes psikologis, dan wawancara kepada orang tua, guru kelas, guru bidang study dan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh GPK yang menjadi asesor anak berkebutuhan khusus di SDN 05 Bungo Tanjung, serta siswa *slow learner* dan pihak-pihak yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi yang

dibutuhkan, serta yang terakhir data dan dokumentasi sebagai bukti kongkrit peneliti melakukan penelitian.

Langkah awal yang peneliti lakukan adalah melakukan tes lisan di sela-sela jam pelajaran dengan siswa, diikuti dengan wawancara dengan guru kelas, guru bidang study tentunya dengan dua orang siswa *slow learner* yang terdapat di kelas 4 yaitu "S" dan "A" selaku narasumber dan subjek peneliti.

Dari hasil tes lisan yang penulis lakukan terhadap "S" dan "A", penulis dapatkan data, tidak ada satupun materi pelajaran selama BDR yang diingat oleh mereka berdua. Dan ternyata mereka juga tidak mengerjakan tugas BDR yang diberikan oleh guru kelasnya, dengan alasan tidak memahaminya dan orang tuanya tidak memiliki waktu untuk mendampingi mereka belajar. Mereka menikmati BDR karena mereka memiliki banyak waktu untuk bermain. Dan sekarang saat sudah mulai belajar tatap muka mereka masih terbawa suasana BDR, malas mengerjakan tugas dan ingin cepat-cepat pulang agar bisa bermain. Terlihat sekali kedua siswa tersebut kehilangan motivasi dalam belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru bidang study didapatkan keterangan bahwa "S" dan "A" ini selama BDR hampir setiap minggu tidak mengumpulkan tugas BDR mereka, saat ditanya oleh guru kelas mereka mengatakan tidak mengerjakan tugasnya karena mereka tidak mengerti. Guru kelas sebenarnya menawari mereka berdua ini untuk datang ke rumah sang guru untuk belajar apabila tidak paham, tapi kenyataannya mereka tidak pernah datang ke rumah guru tersebut. Saat belajar tatap muka sekarang pun mereka terlihat tidak menikmati berada di sekolah, malas mengerjakan tugas, mereka cenderung memancing keributan di kelas. Guru kelas dan guru bidang study mengeluhkan kedua orang siswa ini kehilangan motivasi belajarnya.

Dari data-data yang dipegang oleh guru pembimbing khusus yaitu hasil asesmen dan catatan tes psikologis siswa dari psikologh dapat disimpulkan bahawa dari hasil assesmen GPK ke dua orang siswa tersebut digolongkan ke dalam siswa *slow learner*, sedangkan hasil tes psikologi dari psikologh ke dua siswa ini IQ verbalnya relative belum berkembang dengan cukup untuk memahami konsep verbal termasuk kemampuan menalar dengan menggunakan bahasa maupun verbal. Kurang dapat memahami instruksi perlu diulang lebih dari 1 kali. Lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberi batas waktu, Kurang memahami konsep, dalam bekerja cenderung terburu-buru dan hasilnya kurang tepat, siswa kurang percaya diri. Disimpulkan siswa ini perlu pendampingan dalam belajar dengan pembiasaan pemecahan masalah.

Tahap selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan orang tua siswa yaitu "LW" dan "DN". Dari wawancara dengan orang tua siswa dapat penulis simpulkan bahwa orang tua juga dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak memahami

pendidikan anaknya ditambah lagi orang tua harus bekerja dan hanya bertemu dengan sang anak di malam hari. Sehingga tidak memiliki cukup waktu dalam memotivasi anak dalam belajar. Di rumah siswa cenderung susah untuk disuruh belajar oleh orang tua. Dan lambat dalam mengerjakan apapun yang disuruh.

Tahap terakhir yang penulis lakukan adalah melakukan observasi kegiatan belajar siswa. Dari hasil observasi penulis didapat kesimpulan siswa seperti tidak bersemangat mengikuti pelajaran, tidak vokus dengan perintah guru, untuk menyelesaikan tugasnya siswa membutuhkan waktu yang lama, dan siswa cenderung tidak peduli dengan nilai yang diperolehnya. Serta ternyata metode mengajar yang dilakukan guru kelas 4 kurang bervariasi.

Pembahasan hasil dan temuan penelitian kedua siswa tersebut adalah siswa yang mengalami *slow learner*. Dalam kegiatan belajar di kelas, saat bersama teman-temannya konsentrasi belajarnya kurang dan cenderung lebih asyik terhadap dunianya sendiri. Akan tetapi jika di beri perhatian khusus atau dibimbing maka anak *slow learner* dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik(Cahyanti 2019). Sayangnya ke dua siswa tersebut belum mendapat perhatian khusus dari guru kelas ataupun orang tuanya. Guru masih memberikan perlakuan yang sama dengan siswa yang lainnya. Metode guru yang kurang bervariasi masih belum berhasil menarik minat dan memotivasi siswa untuk belajar, apalagi setelah beberapa bulan melakukan BDR dimana siswa tidak mendapat pendampingan. Akhirnya pasca dilaksanakannya BDR siswa menjadi kehilangan motivasi belajarnya.

Sejalan dengan (Utami 2019) menjelaskan strategi pengajaran yang dapat dilakukan untuk membantu anak lamban belajar atau *slow learner* yaitu: 1. Selalu memulai pelajaran dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan. 2. Menggunakan bahasa sederhana dan perlahan. 3. Melakukan tes analisis sebelum diberikan tugas. 4. Memberikan tugas yang lebih sederhana dan lebih sedikit agar siswa tidak frustrasi. 5. Mengulangi penyampaian materi. 6. Melakukan pembelajaran secara terstruktur. 7. Memberikan pemahaman konsep. 8. Menggunakan multi pendekatan dan motivasi belajar. 9. Menggunakan desain pembelajaran "tidak pernah gagal" untuk menghindari perasaan tidak berdaya. Namun pada kenyataannya, siswa belum mendapat perlakuan seperti itu, baik dari guru kelas maupun orang tua di rumah.

Lokanadha Reddy G dalam (Utami 2019) juga menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan belajar atau *slow learner* diantaranya : 1. Kemiskinan. 2. Kecerdasan Orang Tua 3. Jumlah Anggota Keluarga, 4. Faktor Emosi, 5. Faktor meliputi: (1) kelainan fisik, (2) kondisi tubuh yang terserang penyakit, (3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara, (4) ketidakhadiran di

sekolah; dan (5) kurang percaya diri. Mengacu pada pendapat di atas, dari hasil penelitian dapat penulis simpulkan penyebab siswa mengalami *slow learner* adalah 1) kemiskinan karena siswa memang berasal dari keluarga kurang mampu, 2) Kecerdasan orang tua, dari wawancara penulis dengan orang tua, orang tua hanya tamat sekolah dasar dan mengaku tidak memahami pelajaran siswa kelas 4, serta 3) Kurangnya kepercayaan diri siswa, dari hasil tes psikologi siswa, siswa memang mengalami kurang percaya diri, dan dari pengamatan penulis terlihat siswa tidak percaya diri terhadap tugas-tugas yang dikerjakannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan temuan data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa "S" dan "A" adalah siswa *slow learner*. Selama BDR siswa tidak mendapat pendampingan maksimal dalam belajarnya, padahal siswa membutuhkan pelayanan khusus dalam belajar. BDR akhirnya membuat siswa kehilangan minat belajar. Saat tatap muka pasca BDR ternyata metode pembelajaran di kelas tidak berhasil menarik minat belajar siswa sehingga siswa semakin kehilangan motivasi belajarnya. Karena siswa masih terbiasa dengan suasana BDR dimana mereka memiliki banyak waktu bermain tanpa aturan-aturan di sekolah. Ditambah lagi dengan guru kelas yang menyamakan perlakuan terhadap siswa *slow learner* dengan siswa lainnya.

Seharusnya pasca BDR pembelajaran terhadap siswa *slow learner* dilaksanakan dengan perhatian khusus, metode pembelajaran pun sebaiknya dilaksanakan lebih bervariasi agar lebih menarik minat belajar siswa yang sudah hampir hilang selama BDR.

Orang tua dan guru diharapkan bahu membahu mengusahakan pembelajaran siswa *slow learner* ini. Karena sangat kurang maksimal jika siswa belajar hanya di sekolah saja, sedangkan di rumah siswa tidak didampingi dalam belajar. Begitu juga di sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu: 1. Selalu memulai pelajaran dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan. 2. Menggunakan bahasa sederhana dan perlahan. 3. Melakukan tes analisis sebelum diberikan tugas. 4. Memberikan tugas yang lebih sederhana dan lebih sedikit agar siswa tidak frustrasi. 5. Mengulangi penyampaian materi. 6. Melakukan pembelajaran secara terstruktur. 7. Memberikan pemahaman konsep. 8. Menggunakan multi pendekatan dan motivasi belajar. 9. Menggunakan desain pembelajaran "tidak pernah gagal" untuk menghindari perasaan tidak berdaya.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- [1] Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*.
- [2] Hariyanto, S. &. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosda Karya.
- [3] Marlina. (2015a). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. UNP Press Padang.
- [4] Marlina. (2015b). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Paramedia Group.

ARTIKEL

- [5] -, Suharni, and Purwanti -. 2019. "UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. doi: 10.31316/g.couns.v3i1.89.
- [6] Arif Rahman Hakim, Zalia Muspita, Yuniar Lestari. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Motivasi Belajar Pada Muatan IPS." *Elementary* 5 nomor 1(<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.6101>):10-13.
- [7] Cahyanti, Rizki. 2019. "PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR ANAK SLOW LEARNER PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS III MIM PK WIROGUNAN." *Http://Eprints.Ums.Ac.Id/75008/3/BAB%20I.Pdf*.
- [8] Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus." *Psikosain*.
- [9] Hariyani, Indaria Tri. 2020. "Pengembangan Model BDR (Belajar Dari Rumah) Untuk Meningkatkan Inovatif Serta Kualitas Keterampilan AUD." *Jurnal Lentera Anak*.
- [10] Hariyanto, Suryono &. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [11] Marlina. 2015a. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press Padang.
- [12] Marlina. 2015b. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Paramedia Group.
- [13] Mursyidi, Wathroh. 2020. "Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.38153/alm.v3i1.30.
- [14] Narendra, Alfa, Edi Subkhan, Hasan Mukhibad, Syukron Salam, and Aji Purwinarko. 2021. "Alternatif Perangkat Lunak Pendukung Belajar Di Rumah Dan Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia." *Jurnal Profesi Keguruan*.
- [15] Rijali, Ahmad. 2019. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [16] Setiawati, Siti Maâ€™rifah. 2018. "TELAH TEORITIS: APA ITU BELAJAR?" *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. doi: 10.36456/helper.vol35.no1.a1458.
- [17] Suryana, Nana. 2018. "PROBLEMATIKA SLOW LEARNER." *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. doi: 10.47971/mjpgmi.viii.15.
- [18] Utami, Nurhidayah Eko Budi. 2019. "Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. doi: 10.14421/al-bidayah.v10i2.164.